

## **ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR**

Raidah Syahira Rahman<sup>1</sup>, Agus Muharam<sup>2</sup>, Wina Mustikaati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>1</sup>raidahsyahira@upi.edu, <sup>2</sup>agusmuharam.yasri@gmail.com,

<sup>3</sup>winamustikaati@upi.edu

### **ABSTRACT**

*According to developmental psychology, primary school-age children (7-12 years) are at the period of concrete operational development, when parenting styles play a vital effect on children's learning accomplishment. However, due to a dearth of literature evaluation on parenting and learning attainment in Indonesia, parents' continue to pay less attention to parenting approaches that are appropriate for the child's developmental stage, which might impai children's academic accomplishment. The purpose of this study was to examine the association between parenting styles and academic success in children in the sixth grade of elementary school. Data was gathered through non-participant, structured interviews, and documentation. The instruments used in this study are structured questions that have been verified. The participants in this study were parents, students in class VI, and instructors in class VI at SDN Karang Asih 12. This study took a qualitative phenomenological method. According to the study's findings, the use of parenting parents had a significant impact on the learning accomplishment of class VI students at SDN Karang Asih 12. Students with democratic parenting practices performed well academically. Meanwhile, the majority of students with authoritarian parenting styles accomplish at a medium level, while students with permissive parenting styles achieve at a lower level than students with other parenting types.*

**Keywords:** *learner, learning achievements, parenting styles*

### **ABSTRAK**

Berdasarkan perspektif psikologi perkembangan, anak usia sekolah dasar (7-12 tahun) berada pada tahap perkembangan operasional konkret, dimana pola asuh orang tua sangat berperan penting terhadap prestasi belajar anak. Akan tetapi, pemahaman orang tua akan pentingnya pola asuh anak masih kurang terbukti dengan minimnya kajian literatur di Indonesia tentang pola asuh dan prestasi belajar. Sehingga masih banyak orang tua yang kurang memperhatikan pola asuh yang sesuai dengan masa perkembangan anak yang dapat mempengaruhi prestasi belajar anak. Penelitian bertujuan untuk menganalisa bagaimana hubungan pola asuh anak pada usia sekolah dasar kelas VI terhadap prestasi belajar di sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non partisipan, wawancara

terstruktur, dan dokumentasi. Dimana instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertanyaan terstruktur yang sudah divalidasi. Adapun subjek penelitian ini adalah orang tua siswa, siswa kelas VI, dan Guru Kelas VI SDN Karang Asih 12. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa penerapan pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas VI SDN Karang Asih 12. Dimana, siswa dengan pola asuh demokratis memiliki tingkat prestasi yang cukup tinggi. Sedangkan, sebagian besar siswa dengan pola asuh otoriter memiliki tingkat prestasi menengah dan siswa dengan pola asuh permisif memiliki tingkat prestasi yang cenderung lebih rendah dibandingkan pola asuh lainnya.

**Kata Kunci:** peserta didik, prestasi belajar, pola asuh

### **A. Pendahuluan**

Peran orang tua mempengaruhi prestasi belajar siswa. Pencapaian siswa dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk tingkat pendidikan orang tua, keuangan, jumlah perhatian dan bimbingan yang mereka terima dari orang tua mereka, seberapa dekat ikatan mereka dengan anak-anak, dan seberapa tenang suasana di rumah. Sejalan dengan pandangan Hadi, bahwa "Orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mengasuh, mengasuh, mendidik, dan mengasuh anaknya" (Amalia, I.R., Khamdun, & Fathurohman, I, 2021:1213). Atas dasar pengetahuan tersebut dapat ditegaskan bahwa peran orang tua penting bagi perkembangan anaknya. Orang tua harus menjalankan peran dan tugasnya dengan semestinya.

Pola asuh adalah proses membesarkan anak oleh orang tua. Lingkungan keluarga merupakan wadah pertama dalam penciptaan pola asuh. Maka dari itu keluarga berperan sebagai institusi pertama yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan terutama dalam bidang pendidikan. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan "pola" sebagai model, sistem, cara pengoperasian, dan bentuk yang tetap. Sedangkan "asuh" mengacu pengelolaan dan pengorganisasian sekelompok orang, lembaga, atau pengasuhan anak kecil. Pendekatan terbaik yang dapat dilakukan orang tua dalam mendidik anak sebagai ungkapan rasa tanggung jawab mereka terhadap anak adalah melalui pola asuh Thoha (dalam Tridhonanto, 2020:4)

Tidak dapat disangkal bahwa Guru utama bagi anak-anak adalah orang tua mereka. Perkembangan kepribadian seorang anak tergantung pada seberapa banyak perhatian orang tua yang diterima oleh anak. Akibatnya, metode pengasuhan yang digunakan dengan anak-anak sangat bervariasi. Selaras dengan sudut pandang Hurlock (dalam Adawiah, 2017), Hardy. M. & Heyes, S. (dalam Muslima, 2015), Tridhonanto (2020), & Baumrind (dalam Ayun, 2020) menjelaskan perbedaan pola asuh. Ada tiga jenis pola asuh yang berbeda, antara lain sebagai berikut: (1) Pola asuh otoriter, yaitu pola asuh yang dimana orang tua lebih berperan sebagai pihak yang dominan dengan kontrol penuh dan sangat tinggi namun tingkat responsifnya cukup rendah. Pola asuh ini lebih mengutamakan komunikasi satu arah dengan berbagai larangan dan perintah secara ketat.

Kurangnya pertimbangan sudut pandang dan preferensi menyebabkan orang tua memberikan hukuman atau menerapkan cara disiplin tingkat tinggi sebagai bentuk pengendalian perilaku anak; (2) Pola asuh demokratis, Pola asuh yang menekankan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak

dikenal dengan pola asuh demokratis. Orang tua selalu berusaha untuk bersikap suportif dan tanggap. Orang tua yang menggunakan pola pengasuhan ini dapat memberikan aspirasi lebih besar untuk anak dalam percakapan dengan orang tua. Di sisi lain, orang tua juga tetap memberikan batasan yang tegas agar anak dapat bertindak secara mandiri; (3) Pola asuh permisif, dimana orang tua membiarkan anaknya melakukan apapun yang diinginkannya tanpa pengawasan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan atau pengawasan orang tua yang ketat untuk mencegah anak mendominasi atau menuntut.

Elemen yang mempengaruhi pola asuh menurut Hurlock dan Santrock (dalam Guna, M.S.R, Soesilo, T.D, & Windrawanto, Y., 2019), Manurung (1995), Berns (dalam Prasetyawati, 2010), Tridhonanto (2020), dan Belsky (dalam Lestari, 2015), meliputi: 1) pengalaman mengasuh anak; 2) pendidikan orang tua; 3) penghasilan dan pekerjaan orang tua; 4) karakteristik anak. 5) Kepribadian orang tua. 6) lingkungan. 7) jumlah anak. 8) konteks budaya dan sosial.

Belajar adalah tanggung jawab anak. Kegiatan pendidikan tersebut tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan yang menjadi dasar pencapaian siswa. Sempurna atau tidaknya hasil pendidikan tergantung dari proses belajar pribadi anak, "Sejauh mana siswa berhasil mencapai tujuan ditetapkan dalam program pendidikan ditunjukkan oleh tingkat pencapaian pendidikan mereka" (Muhibbin Syah, 2020: 9). Sedangkan Poerwodarminto (2020: 6) mendefinisikan "prestasi belajar adalah hasil sesuatu yang telah dicapai". Menurut pandangan Nana Sujana (dalam Hafiz, 2018: 15) mengatakan "prestasi belajar adalah kemampuan yang dimiliki setelah menerima pengalaman belajarnya". Menurut pandangan para ahli di atas, keberhasilan pendidikan dapat digambarkan sebagai hasil akhir yang dicapai pendidik setelah mencurahkan tenaganya untuk kegiatan pendidikan guna membawa perubahan dalam dirinya yang mempengaruhi baik pengetahuan maupun empatinya.

Pencapaian siswa tidak selalu berupa laporan tentang kompetensi siswa yang sebenarnya. Meskipun keterampilan merupakan komponen yang diperlukan untuk pertumbuhan

dan pembinaan prestasi belajar, namun belum tentu dapat mengarah pada prestasi belajar. Jika suatu tindakan memenuhi kriteria untuk dianggap sebagai prestasi belajar, maka dapat diklasifikasikan menurut Rosyid, M.Z., Mustajab, & Abdullah, A.R. (2020) Meliputi ciri-ciri belajar yang berhasil, yaitu: (1) tercapainya tujuan belajar; (2) memiliki prosedur; (3) topik telah dipilih. (4) dicirikan oleh partisipasi siswa; (5) meningkatkan keterlibatan guru; (6) disiplin. (7) memiliki batas waktu; dan (8) evaluasi. Tentunya terdapat aspek-aspek yang mempengaruhi prestasi belajar ketika ingin memiliki prestasi pendidikan yang baik. Faktor-faktor tersebut diklasifikasikan menjadi dua golongan, yaitu:

#### 1. Golongan internal

Kondisi yang mempengaruhi seseorang dan berasal dari dalam dirinya dikenal sebagai faktor internal. Unsur-unsur tersebut memiliki dua komponen, yaitu komponen fisiologis dan psikologis.

##### A. Aspek fisiologis/jasmaniah

Kondisi yang memiliki efek bawaan dan yang didapat pada seseorang disebut sebagai efek fisiologis. Seseorang akan belajar lebih efektif jika mereka dalam kondisi

kesehatan fisik yang baik. Adapun kondisi kesehatan yang perlu diperhatikan diantaranya sebagai berikut :

a) Kesehatan

Kesehatan sangat penting dalam kehidupan. Oleh karena itu, untuk meraih prestasi di sekolah, siswa harus menyadari dan menjaga kesehatan fisik mereka. Siswa mungkin merasa sulit untuk menyelesaikan studi mereka jika mereka dalam kondisi fisik yang kurang baik. Siswa harus memantau jadwal tidur dan makan mereka untuk mendukung metabolisme dalam tubuh mereka dan menjaga kesehatan fisik mereka.

b) Cacat Tubuh (Panca Indera)

Panca indra yang berperan dalam pendidikan diantaranya yaitu mata (penglihatan) dan telinga (pendengaran). Panca indra ini penting karena sebagian besar pembelajaran manusia terjadi melalui penglihatan dan suara. Akibatnya, seorang anak dengan cacat fisik atau mental mungkin merasa sulit untuk mempertahankan ajaran, yang pada akhirnya akan mempengaruhi seberapa baik dia belajar di

sekolah. Jika hal ini terjadi, anak tersebut harus mengikuti program pendidikan khusus dan menggunakan teknologi bantuan untuk belajar guna mencegah atau mengurangi dampak dari kecacatan mereka.

B. Aspek Psikologis

Keadaan psikologis seseorang memengaruhi sifat bawaan dan yang dipelajarinya, termasuk minat, keterampilan, kecerdasan, dorongan, dan kemampuan kognitifnya. Berikut adalah beberapa contoh variabel psikologis yang mungkin berdampak pada prestasi belajar siswa sebagai berikut:

a) Intelegensi

Secara umum, ada hubungan langsung antara prestasi yang dilaporkan dengan cara pemikiran siswa. Slameto (2020: 56) mengatakan: "Kecerdasan adalah keterampilan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri dengan situasi baru secara cepat dan efektif, menggunakan konsep abstrak secara efektif, mengetahui dan mempelajari hubungan dengan cepat". Karena siswa dengan IQ lebih tinggi memiliki lebih banyak

ruang untuk berhasil di tingkat yang lebih tinggi, hal ini berdampak signifikan pada kemampuan setiap orang untuk belajar.

b) Sikap

Sikap seseorang adalah seberapa besar keinginannya untuk berperilaku terhadap situasi tertentu. Kurangnya kepercayaan diri, sikap pasif, dan harga diri yang rendah semua dapat menghambat siswa untuk membuat kemajuan dalam studi akademis mereka.

c) Motivasi

Keinginan seseorang berfungsi sebagai sumber motivasi mereka. Siapapun yang termotivasi untuk belajar akan berhasil. Ini memiliki dampak besar pada seberapa baik seseorang dapat belajar. Faktor motivasi belajar meliputi kebutuhan dan dorongan untuk belajar, cita-cita, penghargaan terhadap belajar, adanya kesempatan belajar yang merangsang, dan adanya lingkungan yang mendukung.

d) Minat

Tingkat minat seseorang sangat besar pengaruhnya terhadap cara belajarnya. Karena jika siswa mempelajari topik yang tidak relevan dengan minatnya, mereka akan kurang termotivasi untuk

belajar dan tidak akan tampil maksimal. Sebaliknya, jika siswa mempelajari topik yang mereka minati, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar karena topik tersebut lebih mudah diambil, dipahami, dan diingat.

e) Bakat

Keterampilan bawaan seseorang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar dan berhasil. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami kemampuan yang dimiliki anak agar dapat menempatkan siswa pada lingkungan pendidikan yang paling sesuai dengan bakatnya. Jika materi pelajaran sesuai dengan kemampuan siswa, hasil yang baik akan dihasilkan. Sedangkan siswa yang mempelajari mata pelajaran yang tidak sesuai dengan gaya belajar memiliki hasil belajar yang kurang baik.

2. Golongan eksternal

Sikap dari dunia luar berdampak pada seseorang dikenal sebagai eksternalitas. Menurut Gemara dalam Mustamin & Sulasteri (2010), Ini disebut sebagai eksternalitas, yang mencakup segala sesuatu yang ada di luar individu dan dapat mempengaruhi seberapa efektif

mereka belajar dalam konteks sosial dan lainnya. Ada dua kategori untuk eksternalitas sosial dan nonsosial, diantaranya sebagai berikut:

#### A. Faktor Lingkungan

##### a) Lingkungan Alam

Lingkungan alam memiliki dampak pada bagaimana anak-anak belajar. Variabel tersebut antara lain pengaruh suhu dan kelembaban udara terhadap proses pembelajaran dan hasilnya. Belajar di luar ruangan akan memberikan hasil yang lebih besar daripada belajar di dalam ruangan dalam kondisi panas dan stres.

##### b) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial seseorang dipengaruhi oleh variabel sosial. Variabel sosial berdampak pada lingkungan sosial individu. Manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung yang tidak dapat berkembang dalam isolasi, yang akurat.

##### c) Lingkungan Keluarga

Tempat sosial terkecil di mana seseorang dilahirkan dan dibesarkan adalah keluarga. Siswa akan mengalami pengaruh keluarga selama proses pendidikan, termasuk

bagaimana membesarkan anak, bagaimana menghadapi anggota keluarga, bagaimana mengatur rumah tangga, dan keadaan keuangan keluarga. Salah satu unsur yang mempengaruhi lingkungan keluarga adalah cara orang tua membesarkan anaknya.

#### B. Faktor Instrumental

Variabel yang membentuk faktor instrumental adalah sebagai berikut:

- 1) Perangkat keras/hardware, seperti: sarana dan prasarana, dan lain sebagainya
- 2) Perangkat lunak/software, meliputi: kurikulum, program, dan standar pembelajaran lainnya dimasukkan ke dalam program.

#### **B. Metode Penelitian**

Penelitian dilakukan di SDN 12 Karang Asih Cikarang. Penelitian dilakukan pada bulan April sampai Juni 2023 dengan orang tua, siswa dan guru kelas 6 SD Negeri 12 Karang Asih Cikarang tahun pelajaran 2022-2023 sebagai subjek penelitian. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, metode fenomenologi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi metode validitas data digunakan untuk

menggabungkan hasil observasi, wawancara dan data dokumentasi. Hasil pengumpulan data berupa informasi tentang apa yang ditemukan, didengar, dilihat dan dicatat dalam observasi lapangan. Penelitian menggunakan wawancara terstruktur, alat penelitian observasi non-partisipan, dan dokumentasi untuk menemukan dan memahami bagaimana praktik orang tua memengaruhi keberhasilan akademik siswa kelas VI di SDN Karang Asih 12. Pendekatan analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yaitu tahapan reduksi data, penyajian data serta interpretasi hasil.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pola asuh orang tua dan prestasi siswa adalah permasalahan yang menyebabkan penelitian ini, dimulai dengan menentukan dan menjelaskan informasi dalam implementasinya. Data dikumpulkan dari masing-masing tanggapan wawancara partisipan yang kemudian digarap menjadi hasil temuan penelitian. Penelitian ini merupakan hasil dari persepsi dan pendapat orang tua mengenai pola asuh dan prestasi belajar siswa.

Pola asuh menurut Tridhonanto (2020) adalah interaksi yang menyeluruh antara orang tua dan anak dimana orang tua mendorong anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilainya kepada yang dianggap lebih sesuai dengan orang tua agar anak mandiri, tumbuh dan berkembang. dan berkembang secara sehat dan optimal, serta memiliki rasa percaya diri, dan ingin tahu, mudah bergaul, dan berorientasi pada kesuksesan.

Berlandaskan hasil penelitian, orang tua memberikan persepsi dan pendapat tentang definisi dan makna pola pengasuhan adalah segala bentuk interaksi antara orang tua dan anak. Mendidik, membimbing, dan membimbing anak sesuai dengan kemampuan orang tua dalam aspek agama, sosial, budaya, dan lain-lain, serta menyesuaikan kebutuhan anak guna menunjang perkembangannya menjadi orang dewasa yang berhasil. Orang tua dengan anak dengan tingkat keberhasilan akademik tinggi, sedang, dan rendah menggunakan pendekatan pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis, yang dirangkum, meliputi:

### **1. Pola Asuh Orang Tua Siswa dengan Prestasi Belajar Cukup Tinggi**

Berlandaskan hasil penelitian, orang tua yang menerapkan pendidikan demokrasi cenderung bersikap ramah, bersahabat, dan timbal balik dua arah. Sementara mereka masih menetapkan batasan tentang apa yang bisa dan tidak bisa dilakukan dan menyediakan bagi anak dengan cara yang mengarahkan pada pemahaman, partisipan yang mempraktikkan pola pengasuhan demokratis menunjukkan rasa hormat yang lebih besar terhadap otonomi anak.

Selaras dengan pendapat Gunarrsa (dalam Adawiah, 2017: 35) menguraikan makna dari pola asuh demokratis bahwa Orang tua yang mempraktikkan model pengasuhan demokratis ini, akan menghormati kebebasan yang tidak mutlak, dengan pemahaman tentang bimbingan antara anak dan orang tua, dan dengan memberikan pembenaran yang masuk akal dan objektif ketika keinginan dan pendapat tidak sesuai. dalam menanamkan disiplin kepada anak.”

### **2. Pola Asuh Orang Tua Siswa dengan Prestasi Belajar Menengah**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung mendidik anak untuk disiplin dan tanggung jawab terhadap diri sendiri. Namun terlihat tidak seimbang dikarenakan orang tua memiliki standar tinggi dan rendahnya responsif. Selain itu juga, orang tua dapat dengan mudah mendisiplinkan anak melalui tindakan hukuman secara verbal maupun non-verbal. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Gunarsa (dalam Adawiah, 2017: 35) yang menyatakan bahwa “pola asuh otoriter adalah pola asuh yang dimana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum”.

### **3. Pola Asuh Orang Tua Siswa dengan Prestasi Belajar Lebih Rendah**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, mereka cenderung berifat hangat dan terbuka terhadap anak tetapi mereka

memberikan kasih sayang yang berlebihan sehingga mereka mengabaikan keinginan anaknya tanpa adanya batasan. Dengan pendekatan pola asuh ini, orang tua membiarkan anaknya melakukan apapun yang diinginkannya tanpa batasan yang tegas. Kontrol orang tua tidak ada karena orang tua tidak memberikan bimbingan dan nasehat. Sesuai dengan pendapat Gunarsa (dalam Adawiah. 2017: 35) yang menyatakan bahwa “orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak”.

Penerapan pola asuh orang tua menghasilkan proses perkembangan anak yang berbeda-beda. Pola asuh demokratis cenderung membuat anak tumbuh dengan kepribadian baik dikarenakan orang tua memberikan dorongan belajar dan memberikan penghargaan sehingga anak menjadi mandiri dan memiliki rasa inisiatif sendiri untuk belajar dalam jangka waktu yang rutin dan teratur sehingga mendapatkan prestasi belajar yang

tinggi. Pola asuh otoriter cenderung mendorong anak untuk disiplin dan tanggung jawab menghasilkan prestasi menengah. Pola asuh permisif cenderung mendorong anak tumbuh menjadi pribadi yang kurang disiplin dan kurang bertanggung jawab karena tidak adanya tuntutan dari orang tua menyebabkan mendapat prestasi yang lebih rendah.

#### **D. Kesimpulan**

Penerapan pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas VI SDN Karang Asih 12. Dimana, siswa dengan pola asuh demokratis memiliki tingkat prestasi yang cukup tinggi. Sedangkan, sebagian besar siswa dengan pola asuh otoriter memiliki tingkat prestasi menengah dan siswa dengan pola asuh permisif memiliki tingkat prestasi yang cenderung lebih rendah dibandingkan pola asuh lainnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adawiah, R. 2017. Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 7, No. 1, Mei 2017.
- Amalia, I.R., Khamdun, & Fathurohman. (2021). Peran Orang Tua Dalam Memotivasi

- Belajar Anak Sekolah Dasar di desa Wonorejo Jepara. *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 2, No. 4, September 2021.
- Ayun, Q. 2017. Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak.
- Guna, M.S.R., Soesilo, T.D., & Windrawanto. 2019. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Mahasiswa Pria Etnis Sumba di Salatiga. *Jurnal Psikologi Konseling*, Vol. 14, No. 1, Tahun 2019.
- Hafiz, A. 2018. Prestasi Belajar Siswa yang Bekerja Sebagai Tukang Semir di Kota Bukit Tinggi. *Jurnal As-salam*, Vol. 2, No. 3, Tahun 2018: 12-24.
- Lestari, N.O., Tampubolon, S.M., & Patras, Y.E. 2015. Analisis Terhadap Pola Asuh dan Gaya Belajar Siswa Berprestasi. *Jurnal Pedagogia*, Vol. 7, No. 2, Tahun 2015.
- Muhibbinsyah. 2001. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslima. 2015. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak. *International Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 1, No.2, Maret 2015:85-98.
- Prasetyawati (Penyunting Karlinawati & Eko). 2010. Keluarga Indonesia Aspek dan Dinamika Zaman. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rosyid, Z.M, Mustajab., & Abdullah, A.R. 2020. Prestasi Belajar. Sumedang: Literasi Nusantara.
- Tridhonanto, A.L. 2020. Mengembangkan Pola Asuh Demokratis. Jakarta: PT Bumi Aksara.